

mahluk biologis yang hidup di dalam masyarakat dan memiliki aktifitas-aktifitas yang telah membudaya (perilaku-perilaku yang bereksistensi secara micro atau dalam kaitan yang kecil), peserta didik dipandang sebagai insan pelajar yang hidup dalam struktur sosial yang micro, yakni keluarga dan latar belakang interaksi-interaksi sosialnya yang sedang berlangsung menjadikan sekolah sebagai pendorong perkembangan intelektualitas (daya Penalaran) individu yang dinamis dan wajar, oleh karenanya ia dapat memiliki kesempatan yang luas pula untuk mengembangkan berbagai kecakapannya.

Sekolah, sebagai salah satu lembaga pendidikan mempunyai peranan penting dalam membentuk pribadi anak, baik sebagai individu maupun anggota masyarakat ataupun sebagai mahluk jasmaniah dan rohaniah. Pelaksanaannya melalui kegiatan belajar mengajar berdasarkan kurikulum yang berlaku, yang dilakukan oleh petugas profesional. Yang dalam prosesnya, pendidikan di sekolah dilaksanakan dalam tiga kegiatan, yaitu;¹

1. Bidang Pengajaran

Bertanggung jawab dalam pelaksanaan pengajaran yang bertujuan untuk memberikan pengetahuan, keterampilan dan sikap yang disebut juga kemampuan kognitif, afektif dan psikomotor (cipta, rasa dan karsa). Pada umumnya bidang pengajaran ini merupakan kegiatan yang paling nampak karena proporsinya yang paling besar.

¹ Hermien Laksmiwati, et al., *Pengantar Bimbingan dan Konseling*, (Surabaya: Unesa University Press, 2002), 62.

landasan hukum tersebut, bukan pula tergantung pada sarana-prasarana yang tersedia. Sebab yang lebih penting adalah pertimbangan secara khusus tentang kebermanfaatan dari upaya membantu peserta didik agar mereka mampu mengembangkan dirinya secara optimal, dan secara umum mendukung penyelenggaraan pendidikan yang bermutu, maka komponen-komponen tugas yang ada di sekolah termasuk Bimbingan dan Konseling untuk semua peserta didik sudah saatnya memerlukan manajemen dan penataan yang lebih handal, terarah dan sistematis.

Sebagai dukungan sistem dalam memperlancar pelaksanaan layanan Bimbingan dan Konseling, maka diperlukannya manajemen layanan Bimbingan dan Konseling di sekolah. Sebab suatu program layanan Bimbingan dan Konseling tidak mungkin akan tercipta, terselenggara dan tercapai bila tidak memiliki suatu sistem pengelolaan (manajemen) yang bermutu, dalam arti dilakukan secara jelas, sistematis dan terarah.² Karena mengelola dalam Bimbingan dan Konseling dapat juga berarti kemampuan mendayagunakan semua sumber organisasi dan administrasi bimbingan yang sifatnya terbatas. Sumber-sumber organisasi sekolah yang perlu didayagunakan dan berhasil-guna antara lain kemampuan pengelolanya (Guru Pembimbing), kewajiban dan tugas Kepala Sekolah, guru mata pelajaran, wali kelas serta staf administrasi sehubungan dengan Bimbingan dan Konseling, dana yang terbatas, bahan atau materi serta

² Ahmad Juntika Nurihsan, *Strategi Layanan Bimbingan dan Konseling* (Bandung: PT. Rafika Aditama, 2005), 39.

alat penunjang yang terbatas pula, waktu tatap muka secara formal dan komunikasi yang sangat jarang dengan siswa, dan kesempatan siswa yang hampir tidak ada. Maka dari itu, orientasi manajemen perlu disertai dengan prinsip-prinsip dalam penyusunan program dan pengambilan keputusan dalam keseluruhan prosesnya. Semua ini harus membuat kegiatan bimbingan menjadi bermakna bagi peserta didik. Untuk mewujudkan manajemen tersebut, dikehendaki awal kegiatan Bimbingan dan Konseling pada perencanaan program yang didasarkan atas penelaahan kebutuhan subyek sasaran (siswa), dan kebiasaan-kebiasaan kerja personil pelaksana.³

Juntika Nurihsan lebih jauh menguraikan bahwa : Para peserta didik di SMP sebagian besar adalah remaja awal yang memiliki karakteristik, dan tugas-tugas perkembangan yang harus dipenuhi. Adapun tugas-tugas perkembangan peserta didik SMP adalah sebagai berikut : (1) Mencapai perkembangan diri sebagai remaja yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. (2) Mempersiapkan diri, menerima dan bersikap positif serta dinamis terhadap perubahan fisik dan psikis yang terjadi pada diri sendiri untuk kehidupan yang sehat. (3) Mencapai pola hubungan yang baik dengan teman sebaya dalam peranannya sebagai pria atau wanita. (4) Memantapkan nilai dan cara bertingkah laku yang dapat diterima dalam kehidupan sosial yang lebih luas. (5) Mengenal kemampuan, bakat, minat, serta arah kecenderungan karier dan apresiasi seni. (6)

³ Ridwan, *Penanganan Efektif Bimbingan dan Konseling di Sekolah* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), 10.

meningkatkan kreatifitas siswa dalam berpikir. Karena, arah pembelajaran yang lebih kompleks tidak hanya satu arah sehingga proses belajar mengajar akan dapat meningkatkan kerjasama baik diantara siswa dengan guru, maupun siswa dengan siswa. Dengan demikian proses pembelajaran nantinya akan menjadi lebih hidup dan hasilnya lebih baik.

Berdasarkan pandangan diatas, maka permasalahan yang muncul adalah bagaimana upaya guru pembimbing (konselor) untuk meningkatkan hasil belajar siswa dengan pendekatan yang tepat. Untuk dapat melakukan hal-hal yang demikian, lembaga pendidikan (sekolah) pun perlu melakukan berbagai upaya ke arah peningkatan kualitas belajar secara berkesinambungan. Tanpa ada peningkatan kualitas belajar secara berkesinambungan, pembangunan pendidikan akan terjebak pada upaya sesaat dan hanya bersifat tambal-sulam yang reaktif. Upaya yang demikian itu tidak akan mampu memecahkan persoalan pendidikan yang sedang dan akan kita hadapi pada era globalisasi saat ini. Sebaliknya, agar sektor pendidikan mampu mendorong semua proses pemberdayaan bangsa, ia harus direncanakan dan diprogramkan secara sistematis dan proaktif.

SMP Negeri 13 Surabaya adalah merupakan sebuah lembaga pendidikan tingkat pertama yang sistem organisasi layanan Bimbingan dan Konselingnya cukup efektif karena didukung oleh guru-guru Bimbingan dan Konseling yang memiliki kompetensi khusus dalam bidang Bimbingan dan Konseling serta ditunjang oleh fasilitas sekolah yang memadai.

Untuk mendukung kegiatan tersebut, guru-guru Bimbingan dan Konseling di SMP Negeri 13 Surabaya membentuk program Bimbingan dan Konseling yang diantaranya; merencanakan kegiatan Bimbingan dan Konseling, pengorganisasian Bimbingan dan Konseling, pelaksanaan kegiatan Bimbingan dan Konseling, mekanisme kerja pengadministrasian kegiatan Bimbingan dan Konseling, pola penanganan peserta didik, pemanfaatan fasilitas pendukung kegiatan Bimbingan dan Konseling, pengarahan, supervisi dan penilaian kegiatan Bimbingan dan Konseling. Program ini dibuat dan diketahui oleh kepala sekolah sebagai penanggung jawab proses kegiatan pendidikan yang ada di SMP Negeri 13 Surabaya. Namun, apakah program Bimbingan dan Konseling di SMP Negeri 13 Surabaya sudah sesuai dengan pelaksanaan program Bimbingan dan Konseling?

Realitas di lapangan, SMP Negeri 13 Surabaya menunjukkan bahwa peran guru Bimbingan dan Konseling dalam pelaksanaan program Bimbingan dan Konseling belum dapat dilakukan secara optimal mengingat tugas dan tanggung jawab guru Bimbingan dan Konseling yang sarat akan beban sehingga tugas memberikan layanan Bimbingan dan Konseling kurang membawa dampak positif bagi peningkatan hasil belajar siswa.

Selain melaksanakan tugas pokoknya memberikan layanan Bimbingan dan Konseling, guru Bimbingan dan Konseling juga dibebani seperangkat administrasi yang harus dikerjakan sehingga tugas memberikan layanan Bimbingan dan Konseling belum dapat dilakukan secara maksimal. Walaupun sudah memberikan layanan Bimbingan dan Konseling sesuai dengan kesempatan

- b. Untuk memenuhi beban SKS (sistem kredit semester) dan sebagai bahan penyusunan skripsi serta ujian *munaqosah* yang merupakan tugas akhir penulis untuk memperoleh gelar sarjana strata satu (S1) pada jurusan Kependidikan Islam disiplin ilmu Bimbingan Konseling.

2. Bagi Obyek Penelitian

- a. Sebagai sumbangan pemikiran peningkatan kualitas/kompetensi pribadi guru (staf ahli) Bimbingan dan Konseling untuk melaksanakan tugas dan tanggung jawab dengan baik ke dalam dunia pendidikan khususnya di SMP Negeri 13 Surabaya.
- b. Sebagai bahan masukan bagi lembaga-lembaga pendidikan pada umumnya dan lembaga pendidikan yang bersangkutan pada khususnya, dalam rangka sebagai bahan pertimbangan untuk meningkatkan mutu pelaksanaan program Bimbingan dan Konseling di sekolah dan profesionalitas guru konseling (konselor).
- c. Sebagai bahan evaluasi terhadap pelaksanaan program Bimbingan dan Konseling yang ditetapkan di SMP Negeri 13 Surabaya.

3. Sebagai sumbangan kepada IAIN Sunan Ampel Surabaya khususnya kepada perpustakaan sebagai bahan bacaan yang bersifat ilmiah dan sebagai kontribusi khasanah intelektual pendidikan.

E. Asumsi dan Hipotesis Penelitian

1. Asumsi Penelitian

Asumsi adalah suatu anggapan dasar yang harus di yakini oleh penulis yang terumuskan secara jelas. Di dalam penelitian anggapan-anggapan semacam ini sangatlah perlu dirumuskan secara jelas sebelum melangkah mengumpulkan data. Menurut Suharsimi Arikunto merumuskan asumsi adalah penting dengan tujuan sebagai berikut:

- a. Agar ada dasar berpijak yang kokoh bagi masalah yang sedang diteliti.
- b. Untuk mempertegas variabel yang menjadi pusat perhatian.
- c. Guna menentukan dan merumuskan hipotesis.⁵

Adapun asumsi yang penulis rumuskan adalah:

- a. Pelaksanaan program Bimbingan dan Konseling merupakan salah satu metode penyesuaian keseluruhan rangkaian kegiatan perencanaan tentang Bimbingan dan Konseling dan berbagai pengembangannya.
- b. Upaya meningkatkan hasil belajar siswa dapat dicapai melalui pelaksanaan program Bimbingan dan Konseling.

2. Hipotesis Penelitian

Hipotesis istilah sebenarnya terdiri dari kata “*hipo*” dan “*tesa*” yang berasal dari bahasa Yunani, “*hipo*” artinya di bawah, “*tesa*” artinya

⁵ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta : Rineka Cipta, 2002), 58.

kebenaran. Jadi hipotesis adalah di bawah kebenaran atau kebenarannya masih harus diuji lagi (kebenaran yang belum teruji).

Dengan demikian, penulis merumuskan dan akan membuktikan Hipotesis Nihil (H_0) dan Hipotesis Alternatif (H_a) sebagai berikut:

- a. Hipotesis Nihil (H_0): Pelaksanaan program Bimbingan dan Konseling Tidak efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa.
- b. Hipotesis Alternatif (H_a): Pelaksanaan program Bimbingan dan Konseling efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa.

Jika (H_0) terbukti setelah diuji maka (H_0) diterima dan (H_a) ditolak. Namun sebaliknya jika (H_a) terbukti setelah diuji maka (H_a) diterima dan (H_0) ditolak.

F. Definisi Operasional

Untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas tentang pengertian dalam judul skripsi ini, maka penulis tegaskan beberapa istilah-istilah yang terdapat dalam judul skripsi ini, yakni sebagai berikut:

1. Efektifitas

Usaha menunjukkan taraf suatu tujuan atau suatu usaha dikatakan efektif kalau usaha itu mencapai tujuannya.⁶

⁶ Hasan Sadili, (ed), "Van Houver and El-Savier Publishing Proyek", *Ensiklopedi Indonesia*, (Jakarta: Ikhstiar Baru, 1980), Jilid 2, 887.

2. Program Bimbingan dan Konseling

Bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli kepada seorang atau beberapa orang individu, baik anak-anak, remaja, maupun dewasa, agar orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri, dengan memanfaatkan kekuatan individu dan sarana yang ada dan dapat dikembangkan, berdasarkan norma-norma yang berlaku.⁷

Konseling adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling oleh seorang ahli (disebut konselor) kepada individu yang sedang mengalami sesuatu masalah (disebut klien) yang bermuara pada teratasinya masalah yang dihadapi oleh klien tersebut.⁸

Jadi, Bimbingan dan Konseling itu sendiri adalah proses bantuan khusus yang diberikan kepada semua siswa dalam membantu siswa memahami, mengarahkan diri, bertindak dan bersikap sesuai dengan tuntutan dan keadaan lingkungan siswa di sekolah, keluarga dan masyarakat dalam rangka mencapai perkembangan diri yang optimal.

Sedangkan program Bimbingan dan Konseling adalah satuan rencana keseluruhan kegiatan Bimbingan dan Konseling yang akan dilaksanakan pada periode waktu tertentu, seperti periode bulanan, caturwulan dan tahunan.⁹

⁷ Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), 99.

⁸ *Ibid.*, 105.

⁹ Dewa Ketut Sukardi, *Manajemen Bimbingan dan Konseling*, (Bandung: Alfabeta, 2003), 7.

- 3) Literatur-literatur mengenai pelaksanaan program Bimbingan dan Konseling serta hasil belajar.

b. Data kuantitatif

Yaitu data yang berbentuk angka statistik. Data inilah yang menjadi data primer (utama) dalam penelitian ini. Yang termasuk data kuantitatif adalah:

- 1) Administrasi Bimbingan dan Konseling di SMP Negeri 13 Surabaya.
- 2) Proses pelaksanaan program Bimbingan dan Konseling dalam meningkatkan hasil belajar siswa di SMP Negeri 13 Surabaya
- 3) Hasil belajar siswa di SMP Negeri 13 Surabaya.

3. Sumber Data

Menurut sumber datanya dalam penelitian ini, data dibedakan menjadi dua macam yakni:

a. Sumber Data Primer

Yaitu sumber yang langsung memberikan data kepada peneliti,¹³ diantara adalah:

- 1) Guru (staf ahli) Bimbingan dan Konseling SMP Negeri 13 Surabaya
- 2) Kepala Sekolah, para staf, guru maupun karyawan SMP Negeri 13 Surabaya
- 3) Siswa SMP Negeri 13 Surabaya.

¹³ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2007), 308

Metode observasi atau pengamatan adalah kegiatan keseharian manusia dengan menggunakan panca indera mata dan dibantu dengan panca indera lainnya.¹⁸ Marshall menyatakan bahwa, “*Through observation, the researcher learn about behavior and the meaning attached to those behavior*”. Melalui observasi, penulis belajar tentang perilaku, dan makna dari perilaku tersebut.¹⁹ Adapun observasi yang dilakukan penulis termasuk dalam jenis observasi partisipasif. Yaitu penulis terlibat langsung dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Sambil melakukan pengamatan, penulis ikut melakukan apa yang dikerjakan oleh sumber data.

Dalam metode observasi ini penulis tidak hanya mengamati obyek studi tetapi juga mencatat hal-hal yang terdapat pada obyek tersebut. Selain itu metode ini penulis gunakan untuk mendapatkan data tentang situasi dan kondisi secara universal dari obyek penelitian, yakni letak geografis/lokasi sekolah, kondisi sarana dan prasarana, struktur organisasi yang ada di SMP Negeri 13 Surabaya.

b. Metode Wawancara (*interview*)

Metode wawancara/interview adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil

¹⁸ Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Sosial* (Surabaya : Airlangga University Press, 2001),142.

¹⁹ Sugiyono, *Metode*, 310.

bertatap muka antara pewawancara dengan responden/orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman (guide) wawancara.²⁰

Wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya-jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Dalam hal ini penulis melakukan wawancara dengan pihak-pihak terkait sebagaimana yang tercantum dalam sumber data primer yang belum penulis peroleh dari angket dengan menginterview kepala sekolah, guru-guru, guru (staf ahli) Bimbingan dan Konseling, staf-staf umum dan siswa di SMP Negeri 13 Surabaya untuk mengetahui pelaksanaan program bimbingan dan konseling dimana peneliti menggali sebanyak mungkin tentang fenomena yang ada.

Dalam menggunakan metode ini peneliti mengadakan tanya jawab secara langsung dengan membawa instrumen penelitian sebagai pedoman pertanyaan tentang hal-hal yang akan ditanyakan dengan cara menanyakan beberapa pertanyaan kemudian satu per-satu di perdalam dan mengoreknya lebih lanjut.

c. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk menelusuri data historis.²¹ Adapun metode dokumen

²⁰ Burhan Bungin, *Metodologi*, 133.

²¹ *Ibid.*, 152.

kesimpulan data yang diperoleh melalui wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain.

Dalam prosesnya, analisis data dilakukan secara simultan dengan pengumpulan data, artinya penulis dalam mengumpulkan data juga menganalisis data yang diperoleh di lapangan. Secara garis besar, pekerjaan analisis data meliputi 3 langkah, yaitu: persiapan, tabulasi, dan penerapan data sesuai dengan pendekatan penelitian.²³ Dalam teknik analisis data penelitian ini, penulis menggunakan perhitungan dengan teknik Persentase, Mean dan Uji-T (*T-Test*).

- a. Persentase atau distribusi frekuensi relatif adalah alat penyajian data statistik yang berbentuk kolom dan lajur dalam bentuk angka persen,²⁴ yang di dalamnya dimuat angka yang dapat melukiskan atau menggambarkan penyaluran atau pembagian frekuensi dari variabel yang sedang menjadi obyek penelitian.

Untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan program Bimbingan dan Konseling dan peningkatan hasil belajar siswa di SMP Negeri 13 Surabaya, penulis menggunakan rumus persentase sebagai berikut:

$$P = \frac{f}{N} 100$$

²³ Suharsimi Arikunto, *Prosedur*, 209.

²⁴ Anas Sudjiono, *Pengantar Statistik Pendidikan* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007),

Keterangan:

f = frekuensi yang sedang dicari persentasenya.

N = *Number of Cases* (jumlah frekuensi/banyaknya individu).

p = angka persentase.

- b. Mean adalah nilai rata-rata dari data (berupa skor) yang diperoleh dari pengumpulan data di mana besarnya bersifat kuantitas dan tidak bervariasi.²⁵

Untuk menganalisa data mengenai rata-rata hasil belajar siswa di SMP Negeri 13 Surabaya, penulis menggunakan teknik analisa data kuantitatif yaitu menggunakan rumus mean sebagai berikut:

$$M = \frac{\sum x}{N}$$

Keterangan:

Mx : Mean yang kita cari

\sum : Jumlah dari skor-skor (nilai-nilai) yang ada

N : Number of cases (banyaknya skor-skor itu sendiri)

- c. Uji-T (*T-Test*) adalah salah satu tes statistik yang digunakan untuk menguji kebenaran atau kepalsuan hipotesis nihil. Analisis Uji-T dalam penelitian ini, bertujuan untuk menguji perbedaan dua rerata (mean) atau sampel yang berkorelasi dalam upaya menentukan apakah ada korelasi antara pelaksanaan program Bimbingan dan Konseling dengan

²⁵ Bambang Soepeno, *Statistik Terapan; dalam Penelitian Ilmu-ilmu Sosial dan Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), 23.

BAB II : KAJIAN TEORI

Berisi kajian mengenai perspektif teoritis yang meliputi: bagian *pertama* tinjauan tentang efektifitas pelaksanaan program Bimbingan dan Konseling meliputi: pengertian program Bimbingan dan Konseling; pelaksanaan program Bimbingan dan Konseling; pengelolaan layanan Bimbingan dan Konseling; evaluasi program Bimbingan dan Konseling.

Kemudian pada bagian *kedua* tinjauan tentang hasil belajar siswa yang meliputi: pengertian hasil belajar; jenis-jenis hasil belajar siswa; faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa; dan penilaian hasil belajar siswa.

Terakhir pada pembahasan mengenai: efektifitas pelaksanaan program Bimbingan dan Konseling dalam meningkatkan hasil belajar siswa.

BAB III : HASIL PENELITIAN

Bab ini berisi tentang paparan (deskripsi) sejumlah data empiris yang diperoleh melalui studi lapangan. Mencakup gambaran umum obyek penelitian, penyajian data dan analisis data.

BAB IV : PENUTUP

Pada bab terakhir berisi tentang kesimpulan dari skripsi dan saran-saran dari penulis untuk perbaikan-perbaikan yang mungkin dapat dilakukan.